

Sayembara Cerita Anak
Sumatera Utara 2017

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang, Kemendikbud Nomor: 9722/H3.3/PB/2017 tanggal 3 Oktober 2017 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan dan Buku Pengayaan Kepribadian sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.

Sayembara Cerita Anak Sumatera Utara 2017

Bonar

Si Penjaga Sungai

Yulhasni

Bacaan untuk Remaja
Setingkat SMP



BALAI BAHASA SUMATERA UTARA



BALAI BAHASA SUMATERA UTARA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Bonar Si Penjaga Sungai

Yulhasni



Sayembara Cerita Anak
Sumatera Utara 2017

Bonar Si Penjaga Sungai

Yulhasni

BALAI BAHASA SUMATERA UTARA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Bonar Si Penjaga Sungai

Penulis cerita

Yulhasni

Tim penyunting | produksi

Agus Mulia

Agus Bambang Hermanto

Melani Rahmi Siagian

Salbiyah Nurul Aini

Wartono

Eninta Kaban

Penata rupa | ilustrator

Mhd. Yasir

Nofi Kristanto

Cetakan pertama: November 2017

ISBN 978-602-9172-26-3

Balai Bahasa Sumatera Utara

Jalan Kolam (Ujung) Nomor 7 Medan Estate, Medan

Telepon/Faksimile: (061) 7332076

Pos-el: balaibahasa.sumut@yahoo.co.id

Laman: balaibahasasumut.kemdikbud.go.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Sekapur Sirih

Kepala Balai Bahasa Sumatera Utara

Salah satu upaya mencerdaskan anak bangsa adalah dengan meningkatkan minat membaca anak-anak Indonesia. Peningkatan minat membaca tersebut tentunya harus ditunjang dengan penyediaan buku dan jenis bacaan lain yang cukup. Namun, tidak dapat dimungkiri, buku-buku hasil karya penulis Indonesia yang diperuntukkan khusus untuk anak-anak masih sangat minim. Padahal, anak-anak sangat membutuhkan bacaan yang sesuai dengan usianya untuk menumbuhkan minat baca.

Selain jumlahnya yang kurang, kualitas buku untuk anak-anak juga masih kurang bagus. Misalnya, penulisan ceritanya atau tingkat keterbacaannya tidak sesuai untuk anak-anak. Buku cerita untuk anak kerap menggunakan bahasa yang sulit dicerna oleh anak-anak, kalimat-kalimat yang tertulis di buku itu belum tentu *nyambung* ke anak-anak.

Untuk itulah buku cerita anak berjudul *Bonar Si Penjaga Sungai* hadir bagi pembaca. Kehadirannya perlu disambut dengan gembira karena ini adalah wujud kecintaan kami kepada anak-anak Indonesia, khususnya anak-anak Sumatera Utara.

Ihwal penerbitan buku ini merupakan tindak lanjut dari pelaksanaan Sayembara Penulisan Cerita Anak 2017. Buku *Bonar Si Penjaga Sungai* karya Yulhasni ini adalah satu dari lima naskah terbaik sayembara tersebut, yang juga diterbitkan bersamaan dengan empat buku yang lain: *Muncang Kuta* karya Tomson Panjaitan, *Pendekar Sejati Bukit Matahari* karya Salsa Putri

Sadzwana, *Cahaya untuk Bonar* karya Rosintan Hasibuan, dan *Bakau Kebaikan* karya Siti Lestari Nainggolan.

Kepada para peserta sayembara, teristimewa kepada para penulis lima naskah terbaik Sayembara Penulisan Cerita Anak 2017 kami sampaikan terima kasih. Tanpa mereka, buku ini tidak akan pernah sampai ke hadapan kita.

Selain itu, terima kasih kami sampaikan kepada tim penilai naskah (Damhuri Muhammad, Sahril, Haris Sutan Lubis, Hasan Al Banna, dan T. Syarfina) atas kerja keras dan kegigihannya menyeleksi karya terbaik dari yang baik. Tidak terkecuali, terima kasih juga kami sampaikan kepada tim penyunting/produksi buku ini.

Mudah-mudahan dalam buku yang akan dibaca ini, kita bisa menemukan dunia anak yang penuh inspirasi dan kreasi kehidupan. Semoga kelak dapat memberi sumbangan berharga bagi generasi muda, generasi literasi.

Selamat membaca!

Medan, 24 Agustus 2017

Dr. Tengku Syarfina, M.Hum.

Pengantar Cerita

Masa Depan Para Penyuka Cerita

Adik-adik yang baik...

Perkenankan saya berkisah tentang anak-anak di suatu kampung dan pada suatu masa, yang sangat berbeda suasananya dengan zaman kita. Di masa itu, anak-anak belum mengenal telepon pintar (*smartphone*) komputer tablet, dan macam-macam perkas dunia digital lainnya sehingga dapat dipastikan belum ada yang kecanduan *game online*, belum ada pula yang mengalami ketergantungan akut pada jaringan *Wifi*, seperti anak-anak di masa kini. Mereka, anak-anak dari masa lalu itu, adalah para pemburu cerita. Pemburu cerita? Bagaimana caranya mereka berburu cerita? Cerita-cerita macam apa yang mereka incar? Boleh jadi kalian penasaran dan bertanya-tanya seperti itu.

Baiklah. Cerita-cerita yang mereka kejar sesungguhnya tidak jauh di hutan belantara, tetapi masih berada di sekitar permukiman mereka. Cerita-cerita itu tidak tersedia dalam bentuk buku, tetapi tersimpan rapi di kantong-kantong ingatan beberapa orang tetua kampung. Itulah sebabnya, setiap hari mereka selalu mengincar waktu senggang tetua-tetua kampung, para pemilik cerita itu. Sambil menunggu sapi piaraan merumput di hamparan padang luas, misalnya, tetua kampung biasanya duduk santai sambil berteduh di bawah pohon yang rindang. Saat itulah satu-dua anak akan datang menghampirinya. Mereka menawarkan jasa pijatan di wilayah betis, pinggang, atau bahu, untuk sekadar menghilangkan pegal dan linu. Anak-anak itu biasanya mengaju-

kan sebuah tawar-menawar yang kira-kira bunyinya begini; *tetua bercerita, kami menyimak sambil memijat dengan gembira*. Pada saat yang sama, anak-anak lain juga mencari tetua lain, waktu luang yang lain, dan mereka akan mendengarkan kisah-kisah yang berbeda.

Maka, setiap menjelang senja, mengalirilah sederetan kisah dari mulut para tetua kampung, dan anak-anak pemburu cerita itu merekamnya dengan kemampuan mengingat yang tak perlu diragukan, kisah tentang perseteruan seekor tupai dengan kera betina di musim manggis, hikayat tentang hadiah besar bagi seorang lelaki udik yang bisa menyelamatkan nyawa seorang putri raja, cerita tentang kehebatan Pendekar Telapak Sakti yang sanggup menghadang banjir bandang dengan telapak kakinya atau kisah tentang penyelam muda yang tak pernah muncul lagi ke permukaan, tetapi bertahun-tahun kemudian datang sebagai panglima dari kerajaan ikan.

Begitulah pengalaman anak-anak yang setiap hari berburu cerita itu. Mereka tidak pernah bosan mendengar para tetua kampung berkisah dengan caranya masing-masing sebab selalu saja ada kisah baru dari mulut mereka. Pokoknya, sepanjang mereka melihat ada waktu senggang, tetua-tetua itu akan terus diminta bercerita, tentunya dengan imbalan pijatan yang nikmat sepanjang kisah berlangsung.

Anehnya, setelah bertahun-tahun waktu berlalu, bahkan hingga anak-anak itu tidak bisa disebut anak-anak lagi, para tetua yang tersisa tetap didatangi oleh anak-anak dari generasi baru dan kantong ingatan dalam kepala mereka tidak pernah kehabisan cerita. Tetua kampung, para pemilik cerita itu, tidak sekali pun mengulang cerita yang sudah pernah dikisahkan, anak-anak pemburu cerita tak pernah mendengar cerita yang diulang-ulang. Setiap cerita yang mereka dengar selalu baru,

menyegarkan, dan bukan tambal-sulam dari cerita-cerita yang pernah ada sebelumnya.

Adik-adik yang manis...

Saat ini, sulit membayangkan anak-anak pemburu cerita di zaman ketika semua orang telah begitu bergantung pada telepon pintar. Obrolan di media sosial (tentunya disertai dengan *update* status, unggah foto, dan semacamnya), *game online*, atau sekadar berkomentar di linimasa, telah menyita begitu banyak waktu mereka sehingga tak banyak waktu tersisa untuk berselancar di dunia cerita. Sulit membayangkan para tetua kampung, yang di kantong ingatan mereka tersimpan sekian banyak kisah. Jangan-jangan, para tetua kampung itu telah berpulang satu per satu dan para pemburu cerita tidak sempat mewariskan koleksi-koleksi ceritanya pada generasi sesudahnya, mungkin koleksi kisah mereka telah punah, dan tak akan bisa didengar lagi untuk selamanya.

Lagi pula, anak-anak masa kini tidak perlu lagi bersusah payah memburu cerita sebab cerita apa pun yang kalian inginkan senantiasa tersedia informasinya di mesin pencari bernama *Google*. Namun, tetap saja keberlimpahan itu tidak membuat kalian bergairah untuk piknik sesaat ke dunia cerita. Buku-buku cerita mungkin sudah menumpuk di lemari buku kalian, begitu juga dengan *e-book* cerita anak dari berbagai jenis, mungkin sudah melimpah-limpah di tempat penyimpanan data kalian, tetapi kalian tidak punya waktu yang cukup untuk membacanya berlama-lama. Kalian lebih suka mengikuti gosip-gosip terkini di medsos, daripada mengembara di lautan imajinasi yang ada dalam cerita-cerita itu.

Buku ini adalah satu dari lima buku cerita yang dicetak secara bersamaan oleh Balai Bahasa Sumatera Utara. Kisah-kisah

yang di dalamnya mungkin tidak seajaib pengalaman kalian saat berselancar dalam *game online*, tetapi setidaknya kelima buku ini dapat menyentuh ingatan kalian pada petualangan anak-anak pemburu cerita yang sudah saya kisahkan di atas. Panjang, tetapi tidak sulit untuk diingat. Sederhana, tetapi bila kalian mau menyelam hingga ke ceruk-ceruk kedalamannya, kalian tidak akan mudah melupakannya.

Cerita berjudul *Cahaya untuk Bonar* misalnya, berkisah tentang persahabatan seorang anak bernama Bonar dengan seekor sapi piaraan bernama Poltak. Sapi yang kemudian berjasa menyelamatkan hidup Bonar dari terpaan kemiskinan setelah kedua orang tuanya meninggal dunia. Di usia yang masih sangat kanak-kanak, Bonar sudah kehilangan ayah dan tak lama kemudian diikuti pula dengan kepergian ibunya.

Poltak, sapi piaraan milik Uwak Haposan, adalah hewan ternak yang setiap hari menemani kesendirian Bonar, terutama saat ia mengembala sepulang sekolah. Dari Uwak Haposan ia memperoleh upah guna meringankan beban orang tuanya dalam menanggung biaya hidup.

Namun, waktu Bonar mengurus Poltak tidak banyak sebab ia mesti menjaga ibunya yang sakit-sakitan di rumah, juga merawat kebun pisang, satu-satunya warisan almarhum ayahnya. Suatu ketika Uwak Haposan merasa sapinya sering ditelantarkan oleh Bonar. Pemilik hewan piaraan itu kecewa, dan ia memecat Bonar sebagai pengembala. Kemalangan demi kemalangan yang menimpa Bonar membuat anak itu seperti orang yang sudah jatuh, lalu tertimpa tangga pula. Betapa tidak? Tak lama setelah ia kehilangan pekerjaan dari Uwak Haposan, Bonar ditinggal ibunya untuk selama-lamanya. Maka, anak kecil itu hidup sebatang kara di rumah peninggalan ayah-ibunya.

Keluarga Lambok, sahabat karibnya, sudah menawarkan agar Bonar tinggal bersama mereka saja supaya hidup Bonar tidak terlalu sepi, tetapi Bonar menolak dengan alasan tidak ingin merepotkan. Bonar ingin belajar mandiri meskipun tentu tidaklah mudah bertahan hidup sebagai yatim-piatu di usia yang semuda itu.

Sekolah Bonar tetap berlanjut, cita-citanya yang menjadi petani sukses tak pernah berubah. Teman-teman sekolahnya tak henti-henti bersimpati dengan memberikan perhatian yang tulus. Begitu juga dengan orang tua Lambok, yang sering mengantarkan makanan ke rumah Bonar. Si yatim-piatu itu akhirnya tidak merasa sendiri.

Suatu hari, teman kelasnya Sahala, tiba-tiba datang berkunjung. Kepada Bonar, Sahala berkabar tentang sapi piaraannya yang kurus dan tidak sehat. Ia kuatir sekali sapi itu akan mati. Opung (kakek) Sahala baru saja membeli hewan itu dari Uwak Haposan. Dari Lambok, Sahala mendapatkan informasi bahwa orang yang paling dekat dengan sapi itu adalah Bonar. Maka, kedatangan Sahala hari itu mempertemukan Bonar kembali dengan sahabat setianya, Poltak.

Di tangan Bonar, Poltak kembali mendapatkan semangat hidupnya. Badannya kembali bugar dan langkahnya semakin gesit. Bahkan beberapa bulan kemudian, Poltak melahirkan seekor anak. Berkat ketekunan Bonar dalam mengurus Poltak, Opung Sahala memberikan anak sapi itu kepada Bonar secara cuma-cuma. Anak sapi itulah yang kemudian menjadi modal bagi Bonar untuk melanjutkan sekolah dan mengejar cita-citanya.

Adik-adik yang baik...

Di buku yang lain, ada cerita berjudul *Bakau Kebaikan, Muncang Kuta, Pendekar Sejati Bukit Matahari*, dan *Bonar Si*

Penjaga Sungai. Keempat kisah itu menceritakan arti persahabatan di antara anak-anak seusia kalian. Dalam *Bonar Si Penjaga Sungai*, misalnya, pertemanan yang sejati tidak dapat dihalangi oleh perbedaan suku dan agama. Empat sekawan yang terdiri dari Bonar, Fahmi, Tongat, dan Arini berasal dari adat-istiadat dan agama yang berbeda-beda, tetapi bagi mereka, urusan saling membantu di antara sesama, tidak ada hubungannya dengan agama atau suku.

Petualangan yang mereka lalui dalam cerita tersebut sangat berani, yaitu menghentikan penebangan liar yang telah menyebabkan kerusakan lingkungan sedemikian parah di daerah mereka. Berbagai rintangan harus mereka hadapi, macam-macam risiko meski mereka hadang, sebelum akhirnya misi mereka tercapai.

Selain tentang arti persahabatan yang dalam, cerita ini mengajarkan kepada kita tentang pentingnya sikap kritis. Ketika para penebang liar mengelabui warga dengan memasang tanda peringatan larangan mandi di sungai — dengan alasan ada buaya ganas — empat sekawan tidak percaya begitu saja. Mereka tak henti-henti bertanya, apakah mungkin di sungai tempat mereka biasa mandi itu ada buaya? Setelah mereka telusuri, akhirnya tersingkap juga kebenaran bahwa larangan itu hanyalah modus agar warga kampung tidak melihat aktivitas penebangan pohon yang berlangsung di jalan menuju sungai tersebut.

Kisah tentang persahabatan dapat pula ditemukan dalam cerita berjudul *Muncang Kuta*. Bermula dari salah seorang siswa bernama Rendi yang keluarganya menjadi korban erupsi Gunung Sinabung. Rumah tempat bernaung hancur, ladang tempat mencari penghidupan porak-poranda, dihantam abu vulkanik, hingga keluarga Rendi terpaksa mengungsi ke tempat yang disediakan oleh pemerintah.

Semula Rendi diceritakan sebagai anak yang sedang putus asa dan sudah kehilangan harapan, tetapi teman-teman sekelasnya tak henti-hentinya menghibur dan selalu berusaha meringankan kepayahan yang sedang melanda keluarga Rendi. Sejak itulah Rendi bangkit dari keterpurukan, ia tidak hanya menyelamatkan diri dan keluarganya sendiri. Bersama teman-temannya, Rendi bahkan menggalang dana mencari sumbangan, termasuk mendampingi anak-anak seusia mereka dalam menjalani kehidupan yang tentulah tidak normal di pengungsian.

Cerita itu mengajarkan kepada kita bukan saja tentang bagaimana merawat persahabatan dengan sesama manusia, melainkan juga menjaga persahabatan dengan alam semesta. Tradisi *Muncang Kuta*, bagi masyarakat di sekitar Gunung Sinabung, adalah salah satu cara untuk mempertahankan hubungan yang dekat dengan alam. Bersahabat dengan alam mungkin tidak bisa menjamin mereka bebas dari ancaman bencana alam, tetapi paling tidak mereka bisa mengenal gejala-gejala alam. Bila sewaktu-waktu alam menunjukkan gejala-gejala yang ganjil, mereka dengan mudah dapat mengatasinya.

Adik-adik yang manis

Lima cerita yang diterbitkan secara bersamaan ini adalah lima naskah terpilih dalam penjurian sayembara penulisan cerita anak yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Sumatera Utara, pada Februari – Mei 2017. Lebih kurang 70 naskah cerita telah diperiksa tim juri dengan kriteria penilaian yang telah disepakati. Akhirnya diputuskan lima naskah tersebut sebagai naskah terbaik dan kini telah menjadi buku yang berada di tangan adik-adik yang budiman.

Dapat diperkirakan usia pembaca kelima cerita tersebut adalah usia Sekolah Dasar (SD), sementara penulisnya adalah

orang-orang dewasa dengan latar belakang berbeda-beda. Ada yang berprofesi sebagai guru, sastrawan, dan barangkali juga mahasiswa.

Saat membaca cerita-cerita itu, di bagian-bagian tertentu, mungkin kalian bisa merasakan suasana yang berbeda dari lingkungan kanak-kanak. Barangkali pada saat menggarap cerita itu, pengarang hanya dapat membayangkan suasana masa kanak-kanaknya, yang tentu saja berbeda dengan masa kanak-kanak kalian sebagai pembacanya. Kadang-kadang cara pengarang bercerita terasa terlalu dewasa, atau setidaknya mendahului usia kalian sebagai pembacanya. Selain itu, hampir di semua cerita, akan kalian temukan bagian-bagian tertentu yang terasa begitu menggurui, sehingga kenyamanan kalian dalam menelusuri kisah-kisahnyapun mungkin akan sedikit terganggu.

Begitulah, tidak gampangnyapun menyediakan cerita yang benar-benar menyenangkan bagi anak-anak masa kini. Penulis atau sastrawan besar sekalipun, belum tentu berhasil melahirkan cerita anak yang benar-benar dapat memenuhi kebutuhan anak-anak di era digital ini. Selain karena mereka telah terbiasa dengan imajinasi visual yang saban hari dapat mereka peroleh dari *YouTube*, kisah-kisah yang tidak digarap dengan konsep visual yang memadai, tidak akan menarik perhatian mereka.

Namun, lima cerita terpilih ini dapat mengingatkan kalian tentang betapa pentingnya hidup bersama dunia cerita. Ada banyak pengetahuan penting yang diam-diam dapat kita peroleh, justru bukan dari buku-buku pelajaran di sekolah, tetapi dari kisah-kisah yang pernah kita baca. Ada banyak teka-teki kehidupan yang dapat dipecahkan, bukan dengan mendengar khotbah dari para ustaz atau agamawan, melainkan justru dari khazanah cerita yang pernah kita selami kedalamannya.

Di akhir pengantar ini, saya ingin mendoakan adik-adik sekalian, semoga kelak, kalian bukan saja menjadi para pemburu cerita sebagaimana kisah lama di atas, melainkan justru menjadi juru cerita yang andal dan terkemuka.

Selamat membaca!

Damhuri Muhammad

Sastrawan

*Anggota TIM Penilai Sayembara Penulisan Cerita Anak
Balai Bahasa Sumatera Utara*

Isi BUKU

Empat Sahabat ...	3
Dilarang Mandi ...	9
Pohon Keramat ...	19
Ikan Larangan ...	31
Pencuri Kayu ...	39
Banjir Besar ...	55
Tentang Penulis ...	65



Empat Sahabat

Nama anak laki-laki itu Bonaran Manurung. Ia orang Batak beragama Katolik. Panggilan sehari-harinya Bonar. Orang tua Bonar bekerja sebagai petani ubi. Bonar tinggal di sebuah desa di kaki gunung. Di desa itu mengalir sungai dengan pohon-pohon besar di sekelilingnya. Rumah Bonar terletak dekat kaki gunung dan juga dekat ke sungai.

Karena jarak dari rumahnya dekat, Bonar sering mandi dan memancing di sungai. Saat Bonar masih bayi, orang tuanya sering membawa Bonar ke sungai. Di usia enam tahun, Bonar telah pandai berenang.

Bonar memiliki sahabat dekat tiga orang. Mereka selalu bermain dan mengerjakan pekerjaan rumah (PR) dari sekolah. Teman pertama namanya Fahmi. Badannya tinggi. Ayah dan ibunya telah meninggal dunia sejak ia masih berusia lima tahun. Fahmi tinggal di rumah kakeknya. Fahmi suku Melayu dan beragama Islam. Ia pintar bermain sepak bola.

Tongat adalah teman Bonar yang kedua. Ia suku Karo dan beragama Protestan. Sejak lahir ia dipanggil Tongat. Di suku Karo panggilan untuk anak laki-laki disebut Tongat. Nama sebenarnya Liasta Ginting. *Liasta* dalam bahasa Karo artinya lembut dan baik. Badannya kecil dan berambut keriting. Di antara teman-temannya, Tongat pintar bernyanyi. Suaranya merdu. Jika ada perlombaan bernyanyi antarsekolah, Tongat selalu terpilih sebagai juara.

Teman Bonar ketiga perempuan. Namanya Arini. Ayah Arini bekerja sebagai polisi dan ibunya guru SMP. Arini beragama Islam dan suku Jawa. Ia tinggal di desa itu karena ayahnya pindah tugas. Arini pintar menggambar. Ia senang menggambar pemandangan yang ada sungai dan pohon. Arini sering mengajak teman-temannya melihat pemandangan di desa mereka.

Mereka duduk di kelas lima SD. Setiap hari mereka selalu berangkat bersama ke sekolah. Biasanya Arini paling cepat bangun pagi. Ia membantu ibunya menyiapkan dagangan untuk dijual di pasar. Setelah selesai membantu

ibu, Arini mandi dan bersiap-siap ke sekolah. Arini selalu menjemput Tongat. Rumah Arini dan Tongat berdekatan.

"Tongat, kamu sudah mandi?" tanya Arini ketika sampai di rumah temannya itu.

"Sudah. Ayo kita jemput Fahmi dan Bonar!" seru Tongat. Mereka kemudian berjalan menuju rumah Fahmi dan terakhir ke rumah Bonar.

Setibanya di rumah Bonar, ibu Bonar menghadirkan ubi rebus untuk mereka.

"Ayo sarapan supaya saat belajar perut kalian tidak sakit!" kata ibu Bonar.

"Saya sudah sarapan, Bu. Kata ayah harus sarapan sebelum berangkat ke sekolah," jawab Arini.

"Saya juga sudah, Bu!" kata Tongat.

"Saya belum, Bu!" kata Fahmi sambil mengambil sepotong ubi rebus dan memakannya dengan lahap. Ibu Tongat tersenyum melihat Fahmi.

Di desa tersebut, anak-anak sering sarapan ubi. Di desa tidak ada angkutan umum untuk anak sekolah.

Penduduk desa menggunakan angkutan umum berupa pedati yang ditarik lembu atau sapi. Keempat sahabat ini juga sering menumpang angkutan umum tersebut. Mereka harus berjalan kaki sejauh dua kilometer. Bonar dan ketiga sahabatnya bahagia berjalan kaki karena bisa menikmati udara sejuk. Di sepanjang jalan, banyak pepohonan. Keempat sahabat itu juga gembira ke sekolah sambil mendengar cericit burung yang terbang dari satu pohon ke pohon lain.



Dilarang Mandi di Sungai

Di belakang sekolah tempat Bonar belajar terdapat sungai. Jika hari libur, Bonar dan tiga sahabatnya sering mandi di sungai. Sungainya tidak dalam dan arus tidak deras. Di antara mereka, Fahmi yang paling takut berenang. Ia tidak berani mandi di sungai karena takut tenggelam. Fahmi hanya bermain di tepi-tepi sungai.

Hari ini adalah upacara bendera. Setelah sampai di sekolah, mereka meletakkan tas di dalam kelas dan memasuki lapangan.

"Ayo semua, kita berbaris di lapangan!" kata Bu Fathonah, wali kelas Bonar. Upacara telah dimulai. Kepala sekolah mengumumkan bahwa untuk sementara, seluruh penduduk desa dilarang mandi di sungai. Fahmi, Tongat, dan Arini melirik Bonar. Mereka tidak berbicara sedikit pun karena pada saat upacara dilarang berbicara dengan teman-teman. Bonar juga melirik ketiga sahabatnya itu.

Mungkin saja sahabatnya heran ada larangan mandi di sungai tersebut.

Selesai upacara, Bonar mengajak ketiga sahabatnya duduk dekat bangku belajarnya. Pelajaran belum dimulai.

“Teman-teman, ayo kita bertanya kepada Bu Fathonah mengapa penduduk kampung dilarang mandi di sungai?” kata Bonar.

“Betul, Bonar. Aku kan suka mandi di sungai!” kata Fahmi. Ia terlihat sedih.

“Sabar, Fahmi. Mudah-mudahan larangan itu tidak selamanya!” Bonar mencoba menghibur sahabatnya itu.

“Hanya sungai itu tempat kita bisa bermain, Bonar!” kata Fahmi lagi.

“Betul yang dikatakan Fahmi itu, Bonar. Aku sedih kalau sungai itu ditutup kita tidak bisa lagi menangkap udang,” ujar Tongat.

“Ayo, Bonar! Kamu tanya pada Bu Fathonah. Kenapa sungai itu ditutup?” kata Arini. Ketiga sahabat Bonar itu

terlihat sedih. Mereka meminta Bonar menanyakan hal itu kepada Bu Fathonah.

“Iya. Nanti saat pulang sekolah kita bersama-sama menjumpai Bu Fathonah!” kata Bonar meyakinkan.

Setelah lonceng sekolah berbunyi, Bonar dan tiga sahabatnya tidak buru-buru memasukkan buku ke dalam tas. Mereka sengaja melakukan itu agar bisa ke luar kelas paling akhir.

“Kenapa kalian belum pulang?” tanya Bu Fathonah. Ia melihat Bonar dan kawan-kawannya masih duduk di bangku dan belum memasukkan buku ke dalam tas.

“Kami hendak bertanya pada Ibu!” Bonar mulai bicara.

Bu Fathonah menghampiri mereka. Wajahnya terlihat serius memperhatikan keempat muridnya itu.

“Sini duduk dekat Ibu. Apa yang hendak anak-anak Ibu sampaikan?” Bu Fathonah merangkul Bonar, Fahmi, Tongat, dan Arini. Mereka senang sekali. Bu Fathonah

mengelus kepala muridnya satu per satu sambil berkata, "Anak-anak Ibu sudah makan?"

Mereka mengangguk serentak.

"Ayo, siapa yang mulai bicara? Katanya tadi mau bertanya?"

Fahmi mengguik tangan Bonar memberi isyarat kalau ia harus bicara. Arini juga menyuruh Bonar memulai bertanya sambil menunjuk ke arahnya.

"Bonar, kamu yang hendak bertanya?" kata Bu Fathonah.

Bonar mengangguk pelan sambil berkata, "Saya dan teman-teman ingin tahu, Bu, kenapa tadi kepala sekolah melarang kami mandi di sungai?" tanya Bonar.

Bu Fathonah sejenak terdiam. Ia memandang ke luar jendela kelas.

"Kenapa, Bu?" tanya Bonar lagi.

Bu Fathonah tidak langsung menjawab. Ia mengajak Bonar dan ketiga sahabatnya menuju sungai.

“Nanti ibu beritahu alasan murid-murid SD di sini tidak boleh lagi mandi di sungai!” kata Bu Fathonah. Bonar dan sahabatnya mengikuti Bu Fathonah dari belakang. Jarak sungai dengan sekolah tidak terlalu jauh. Beberapa saat mereka telah sampai di pinggir sungai.

“Lihat itu. Ada papan pengumuman!” teriak Arini.

“Ayo kita baca!” kata Tongat.

“Anak-anak jangan ke sana. Itu sudah dilarang!” Bu Fathonah berteriak. Bonar dan sahabatnya mendadak berhenti.

Di tepi sungai terlihat satu papan ukuran satu meter ditempelkan ke batang pohon jambu. Di papan itu tertulis pengumuman:

“Dilarang Memasuki Sungai. Ada Buaya Besar!”

Bonar dan sahabatnya terkejut. Fahmi berlari ketakutan memeluk Bu Fathonah. Arini dan Tongat pun mengurungkan niatnya masuk ke sungai. Bonar memperhatikan tulisan itu. Ia seperti heran mengapa tiba-tiba ada pengumuman seperti itu. Sejak kecil, ia tidak pernah

mendengar di sungai ada buaya. Rasa penasaran Bonar semakin besar karena kepala sekolah dan Bu Fathonah juga melarang murid-murid ke sungai.

“Apa betul di sungai itu ada buaya, Bu?” tanya Bonar.

“Ibu juga tidak tahu, Bonar. Tetapi, tulisan di papan itu melarang semua orang mandi di sungai,” jawab Bu Guru sambil mengajak Bonar dan sahabatnya pulang.

Di perjalanan, Bonar dan tiga sahabatnya masih penasaran. Mereka ingin tahu siapa yang menempelkan tulisan itu.

“Bagaimana kalau nanti sore kita ke sana lagi?” Bonar mengajak tiga sahabatnya.

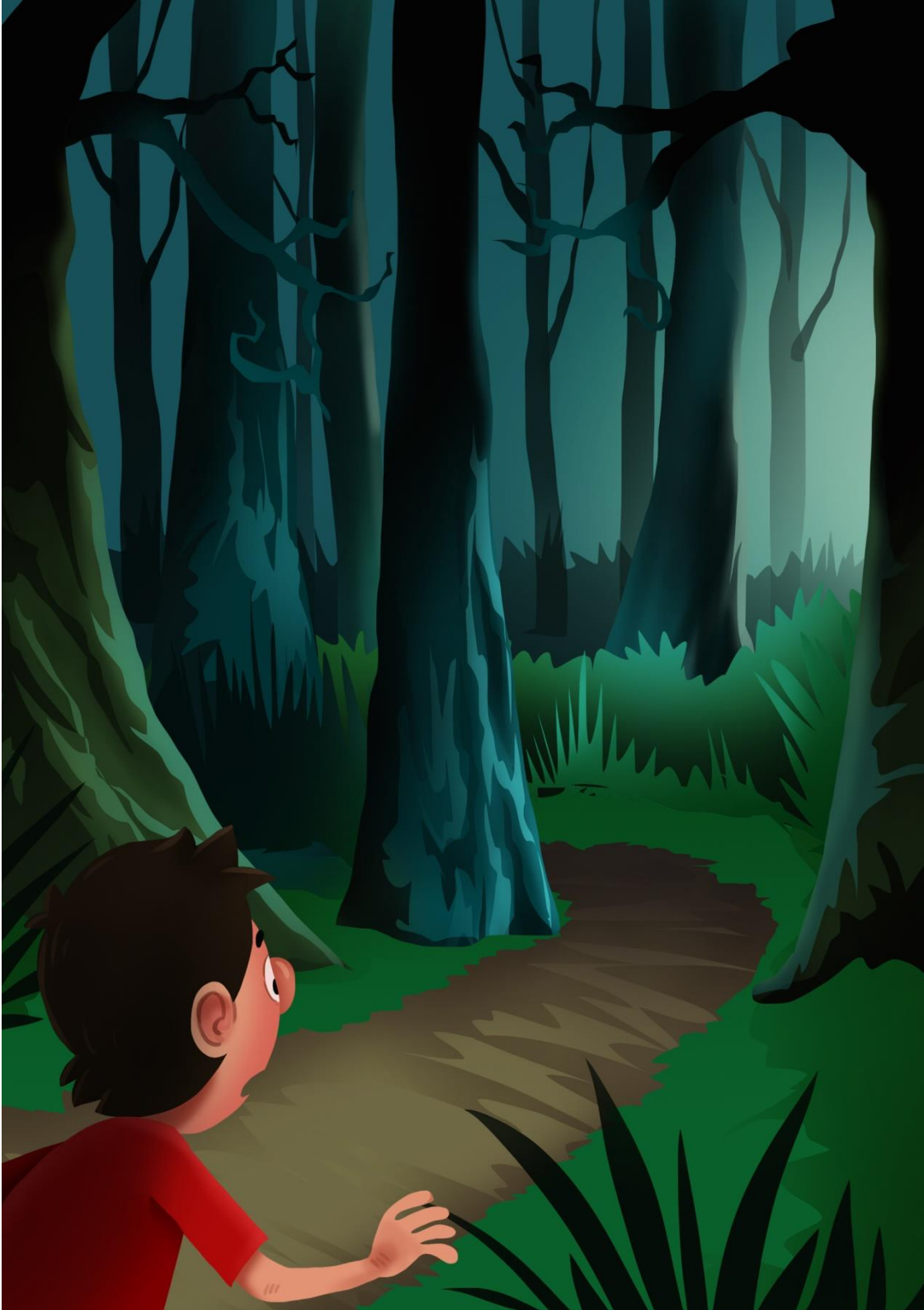
“Aku tidak berani. Mungkin di sungai itu memang ada buaya!” kata Tongat. Fahmi juga setuju dengan jawaban Tongat.

“Tadi Bu Fathonah juga telah melarang,” ujar Arini. Ia mengajak sahabatnya untuk pulang.

"Nanti sore kita jumpa lagi ya teman-teman!" ujar Bonar.

"Iya. Kita mengerjakan PR bersama," kata Fahmi penuh semangat.

Mereka kemudian berangkul dan berpisah. Bonar berlari menuju rumahnya. Ia ingin menanyakan kejadian itu kepada ayah dan ibunya.



Pohon Keramat

Di langit awan terlihat gelap. Petir menggelegar bersahutan dan angin berembus kencang. Bonar sedang menemani ibunya di dapur merebus ubi. Jika musim hujan, ibu Bonar selalu merebus ubi hasil panen dari ladang mereka. Ubi itu dibawa ayah Bonar dari ladang. Ayah Bonar adalah petani ubi. Bonar sering membantu ayahnya di ladang. Jika musim panen, Bonar mengajak Fahmi, Tongat, dan Arini ke kebun ubi.

“Emak masak ubi rebus kesukaanmu, Bonar!” kata ibunya.

Bonar mengambil sepotong ubi rebus itu dan beranjak ke depan rumah. Ia memakannya dengan lahap. Angin di luar semakin kencang diiringi suara petir menggelegar.

“Jangan ke luar rumah, Nak. Di luar angin kencang dan petir!” kata ibunya.

“Iya, Mak. Bonar sedang menunggu teman-teman. Kami mau mengerjakan PR.”

Ibu Bonar tersenyum sambil memindahkan ubi dari tempat rebusan ke piring. Biasanya teman-teman Bonar sangat suka ubi rebus masakan ibu Bonar. Hari mulai petang. Bonar terlihat gelisah menunggu temannya. “Mungkin mereka tidak bisa datang karena hujan,” pikir Bonar.

Ia bolak-balik melihat ke arah ujung jalan. Sebenarnya, Bonar berencana setelah selesai mengerjakan PR, ia hendak mengajak ketiga sahabatnya untuk bertanya kepada ayahnya tentang larangan mandi di sungai itu.

Tiba-tiba lamunan Bonar terhenti. Ia dikejutkan dengan suara dentuman keras beberapa meter ke arah samping rumahnya. Suara itu berulang-ulang terdengar. Ibu Bonar juga terkejut.

“Suara apa itu, Nak?” tanya ibunya.

“Tidak tahu, Bu. Seperti suara pohon tumbang?” jawab Bonar.

Hujan masih deras. Angin tetap kencang. Petir terus-menerus menggelegar. Kata ibu Bonar, "Mungkin karena angin kencang banyak pohon yang tumbang." Ayah Bonar belum pulang. Biasanya pukul empat sore ayahnya telah kembali dari ladang. Karena hujan lebat, ayah Bonar berteduh di gubuk dalam ladang ubi mereka.

Beberapa saat kemudian, suara dentuman itu kembali terdengar. Kali ini suaranya semakin jelas terdengar oleh Bonar. Ingin sekali Bonar mendatangi suara itu, tetapi ia takut karena hujan dan petir tidak berhenti.

Di dekat rumah Bonar terdapat banyak pohon besar yang tumbuh di tepi sungai. Pohon-pohon itu oleh penduduk tidak pernah ditebang kecuali tumbang sendiri. Menurut cerita penduduk desa, pohon itu tidak boleh ditebang karena ada penghuninya. Mereka menyebut *pohon keramat*. Jika pohon itu ditebang, penduduk akan terkena bencana. Di antara pohon besar itu terdapat beberapa pohon mangga. Buahnya banyak yang jatuh karena diembus angin kencang. Bonar dan tiga sahabatnya sering

mengambil buah mangga yang jatuh itu. Mereka selalu membawa ke sekolah beberapa buah untuk dibagi-bagikan kepada teman-teman sekelasnya.

Suara dentuman belum juga berhenti. Hari mulai gelap. Bonar masih terus mendengarkan suara dentuman itu. Beberapa saat suara itu hilang, walau angin masih kencang bertiup.

“Betul yang Ibu katakan, Bonar. Itu suara pohon tumbang,” kata ibunya sambil menyiapkan makan malam untuk ayah Bonar.

“Mungkin *pohon keramat* itu tumbang, ya Bu?” tanya Bonar.

“Mungkin saja. Nanti kalau ayah pulang kamu bisa tanyakan,” kata ibunya.

Hujan telah reda. Angin kencang pun berhenti. Bonar dan ibunya duduk di teras rumah sambil menikmati ubi rebus dan segelas teh manis.

“Sudah pukul enam sore. Teman-teman tidak mungkin lagi datang mengerjakan PR,” kata Bonar. Menurut

ibunya, pekerjaan rumah sebaiknya dikerjakan Bonar sendiri saja. Jika ada yang tidak ia mengerti, ibunya bisa mengajarkan. Bonar setuju dengan saran ibunya.

Berselang beberapa menit kemudian, ayah Bonar pulang. Bajunya basah dan celananya juga berlumur tanah. Ayahnya terlihat bergegas masuk ke rumah dan mengajak Bonar beserta ibunya masuk ke dalam.

“Gawat. Ini berbahaya!” ujarnya. Wajah ayah Bonar terlihat serius. Sekali-kali ia melirik ke luar rumah dari jendela depan.

“Kenapa, Pak?” tanya ibu Bonar sambil menyodorkan segelas teh hangat. Bonar dan ibunya duduk menghadap dan serius menunggu penjelasan ayah Bonar.

“Kalian dengar tadi suara dentuman keras saat hujan lebat?” tanyanya.

Bonar dan ibunya mengangguk. Namun, mereka tidak paham maksud pertanyaan ayah Bonar.

“Itu suara pohon keramat tumbang, kata ayah Bonar.

“Mungkin pohon keramat itu tumbang karena ditiup angin kencang. Atau, mungkin sudah waktunya tumbang, pohon itu kan sudah tua,” ucap ibu Bonar.

Pohon keramat tumbang bukan karena angin, melainkan sengaja ditebang orang. Anehnya, pohon itu hilang. Tidak satu pun pohon itu tersisa. Di dekat pohon keramat itu ada jejak ban mobil. Mungkin diangkut dengan truk besar,” kata ayahnya.

Ayah Bonar melarang anak dan istrinya menengok kejadian itu, meskipun hujan telah reda. Ayahnya khawatir ada orang bermaksud jahat di luar.

“Kalau itu ditebang, kita semua akan terkena bencana, ya, Pak?” tanya Bonar.

“Betul, Nak. Makanya sejak dulu semua orang di kampung ini dilarang menebangnya,” kata ayah Bonar. “Ayah akan ke kantor desa. Menceritakan semua ini kepada kepala desa,” lanjutnya.

“Aku ikut, ya Pak!” kata Bonar. Ia ingin sekali ikut membantu penduduk desa. Bonar berpikir “banyak

penduduk di kampungnya yang bisa terkena bencana". Ayahnya tidak keberatan asalkan Bonar mengerjakan PR terlebih dahulu. Alangkah senangnya Bonar. Dengan bersemangat ia mengerjakan PR. Setelah itu, Bonar dan ayahnya menuju kantor kepala desa.

Di kantor kepala desa, ternyata telah ramai orang kampung berkumpul. Rupanya kejadian di dekat rumah Bonar juga dialami penduduk kampung yang lain. Banyak pohon di dekat rumah mereka telah ditebang dan hilang tanpa bekas. Peristiwa itu terjadi ketika hujan lebat melanda kampung.

"Saya mendengar dentuman keras di dekat rumah. Karena hujan dan angin kencang, saya berpikir itu pohon tumbang," kata beberapa penduduk mengadukan kejadian yang mereka alami. Kepala desa meminta penduduk untuk tidak panik. Kepala desa berjanji akan segera menuntaskan masalah itu. Ia minta agar seluruh warga kampung kembali ke rumah masing-masing. Mendapat penjelasan itu,

penduduk kampung meninggalkan kantor kepala desa. Bonar dan ayahnya juga kembali ke rumah.

Sampai di rumah, Bonar menceritakan kepada ayahnya bahwa kepala sekolah tadi melarang murid-murid mandi di sungai. Diceritakan Bonar, di sungai ada tulisan 'Dilarang Mandi di Sungai Ada Buaya Besar'. Tulisan itu ditempel di pohon jambu air.

"Apa betul di sungai itu ada buaya, Pak?" tanya Bonar.

"Sejak Bapak kecil, tidak pernah ada buaya di sungai itu. Apalagi, sungai itu dangkal. Buaya hidup di sungai yang dalam atau di rawa-rawa," kata ayah Bonar menjelaskan.

"Kenapa ada tulisan itu di sungai, ya Pak?" tanya Bonar penasaran. Rasa ingin tahu Bonar semakin besar.

"Tidurlah, Nak. Mudah-mudahan rasa penasaran kamu itu terjawab. Sudah pukul sepuluh malam. Besok kamu sekolah. Jangan lupa gosok gigi dan cuci kaki!" kata ayahnya.

"Iya, Pak," jawab Bonar.

Bonar menuju sumur di belakang rumah. Ia mengambil rumput alang-alang untuk menggosok gigi. Kata ayahnya, rumput alang-alang bagus untuk memutihkan gigi yang kuning. Bonar sering menggunakan rumput alang-alang itu untuk menggosok gigi menjelang tidur. Setelah menggosok gigi, Bonar mencuci kakinya.

Sesampai di tempat tidur, Bonar tidak lupa berdoa. Ia ingin mimpi indah. Mandi di sungai dengan teman-temannya. Main kejar-kejaran di pematang sawah dan memetik buah mangga di kebun. Jika cuaca panas, Bonar dan teman-temannya berteduh di pohon keramat yang besar. Rasanya sejuk. Mereka sering membawa makanan di bawah pohon itu sambil belajar bersama. Sekarang Bonar merasa sedih karena pohon itu telah ditebang.

“Belum tidur, Nak?” tiba-tiba lamunan Bonar buyar.

Ibunya menghampiri Bonar dan mengelus kepala anaknya itu. Bonar bahagia memiliki seorang ibu yang penyayang. Bonar tidak pernah membantah dan melawan ibunya. Kata guru di sekolah, melawan orang tua adalah

dosa besar. Makanya, setiap disuruh ibunya, Bonar cepat bergerak. Bonar memiliki adik perempuan yang masih kelas 1 SD. Bonar juga sayang kepada adiknya itu. Jika ia membeli makanan di sekolah, Bonar selalu membawakan untuk adiknya. Walaupun masih kelas 1 SD, adik Bonar berani tidur sendiri. Bonar menarik selimutnya. Udara dingin membuat Bonar cepat tertidur.



Ikan Larangan

Sejak larangan mandi di sungai yang diumumkan kepala sekolah, tidak seorang murid pun berani ke sungai. Guru-guru di sekolah itu juga tidak mendapatkan jawaban yang pasti dari kepala sekolah tentang papan pengumuman di sungai itu.

Bonar dan sahabatnya ingin sekali mandi di sungai itu, tetapi mereka takut buaya. Bonar dan tiga sahabatnya hanya mengetahui bahwa di sungai itu tidak boleh menangkap ikan di salah satu lubang sungai. Kata orang tua di kampung itu, ikan di lubang sungai itu disebut *ikan larangan*. Siapa saja yang menangkap ikan di sungai itu, maka dia akan terkena penyakit gatal-gatal. Lubuk sungai itu dalamnya mencapai lima meter.

Pernah suatu hari, Bang Saleh, pria yang tidak ada pekerjaan, mencoba mencuri ikan di sungai itu. Ia menggunakan alat setrum. Beberapa ekor ikan berhasil ia

tangkap. Bang Saleh akan menjualnya di pasar, tetapi orang kampung tidak mau membeli karena mereka tahu ikan itu adalah *ikan larangan*.

“Kami takut terkena penyakit gatal-gatal!” ujar orang kampung setiap Bang Saleh menawarkan ikan itu.

Karena tidak ada orang kampung yang membeli, Bang Saleh kemudian menggoreng ikan itu. Beberapa hari setelah Bang Saleh menggoreng ikan itu, seluruh badannya gatal-gatal. Ia berobat ke puskesmas, tetapi tidak sembuh. Orang di kampung menyuruh Bang Saleh berobat pada ayah Tongat. Kabarnya ayah Tongat pintar mengobati orang yang sakit aneh seperti Bang Saleh.

“Hanya satu cara mengobati penyakitmu ini, Saleh!” kata ayah Tongat saat Bang Saleh mengutarakan penyakitnya.

“Apa itu, Guru?” tanya Bang Saleh. Ayah Tongat di kampung itu dipanggil dengan sebutan guru. Sebutan guru itu karena ayah Tongat berasal dari Suku Karo dan pintar mengobati orang sakit aneh. Setiap orang Suku Karo yang

pandai mengobati penyakit aneh dipanggil dengan sebutan *guru*.

“Kamu harus menghitung berapa ikan yang kamu ambil di sungai. Kamu beli bibit ikan sebanyak empat kali lipat dari jumlah ikan yang kamu ambil di sungai itu!” kata ayah Tongat.

“Saya hanya mengambil 20 ekor, Guru.”

“Nah, kamu harus menggantinya sebanyak 80 ekor bibit ikan!” kata ayah Tongat.

Karena ingin sembuh dari penyakitnya, buru-buru Bang Saleh membeli 80 bibit ikan dan menaburkannya ke sungai. Tidak menunggu terlalu lama, empat hari kemudian penyakit Bang Saleh sembuh seketika. Bonar kagum dengan kehebatan ayah Tongat.

Ketika mereka mengerjakan PR di rumah Tongat, Bonar menghampiri ayah sahabatnya itu dan bertanya bagaimana cara dia mengobati Bang Saleh. Kata ayah Tongat, setiap orang yang bersalah dia harus langsung

menebusnya, maka penyakit yang diderita akan segera sembuh.

“Jadi, Bapak tidak memberikan Bang Saleh obat apa pun?” tanya Bonar.

Ayah Tongat menggeleng. Menurut dia, cukup dengan menebus kesalahan saja, maka penyakit orang yang mengambil *ikan larangan* akan sembuh. Kata ayah Tongat, warga kampung dilarang mengambil *ikan larangan* karena kita semua harus menjaga kelestarian sungai. Di lubuk sungai itu terdapat banyak ikan besar.

Di kampung itu, setiap tahun diadakan pesta menangkap ikan di sungai. Seluruh penduduk kampung boleh menangkap ikan sebanyak-banyaknya dan kemudian dikumpulkan. Ikan yang telah dikumpulkan itu kemudian dibagi-bagi ke seluruh penduduk. Penduduk tidak dibolehkan menangkap ikan dengan menyetrum dan menebar racun.

“Setiap kita tidak boleh tak acuh. Kepada hewan saja kita harus peduli, apalagi kepada sesama manusia,” kata ayah Tongat.

Bonar tersenyum. Ia ingat pesan ayahnya bahwa setiap orang harus peduli dengan sesama. Ia ingat pepatah Batak yang diajarkan ayahnya.

“*Pattun do jala tois do hamangoan,*” ujar ayahnya. Artinya, bila kita berperilaku sopan dan santun, kita akan selamat dalam kehidupan. Sebaliknya, bila kita berperilaku tak acuh terhadap orang, kita akan menerima bencana. Selain itu, kata ayahnya, *jolo nidilat bibir, asa nidok hata*. Artinya, setiap kita hendak mengucapkan kata-kata supaya dipikirkan lebih dahulu, apakah kata-kata itu boleh disampaikan atau tidak? Kata-kata yang telah diucapkan tidak bisa ditarik kembali.

Setiap nasihat yang disampaikan ayahnya, Bonar selalu berbagi dengan sahabatnya. Ketika pulang sekolah, Bonar mengajak tiga sahabatnya membeli *halua* di kedai. Makanan ini sangat disukai warga kampung.

Halua adalah sejenis manisan yang terbuat dari berbagai macam buah. Buah-buahan, seperti pepaya, cabai, labu, wortel, daun pepaya, buah gelugur, buah renda, terong, kolang kaling, dan buah gundur, yang sudah dibersihkan ini lalu diberikan gula untuk kemudian diendapkan selama beberapa hari. Setelah dicampur dengan gula yang dipanaskan, atau dimasukkan langsung dalam manisan yang sudah dibentuk, *halua* siap untuk dimakan. Kata Fahmi, *halua* ini makanan khas suku Melayu.

“Pasti karena kamu suka *halua*, makanya betah Lebaran tempatku!” ujar Fahmi pada Bonar. Tiap Lebaran ibunya selalu membuat makanan *halua*. Bonar, Arini, dan Tongat sangat suka *halua* yang dibuat ibu Fahmi.

Setelah membeli *halua*, Bonar dan tiga sahabatnya kembali ke rumah masing-masing. Mereka tidak lupa berjanji mengerjakan PR bersama. Hari itu, giliran di rumah Arini.



Pencuri Kayu

Tongat dan Fahmi sedang asyik duduk di kursi luar kelas. Pelajaran pertama baru saja selesai. Murid-murid SD istirahat selama sepuluh menit. Keduanya menunggu Bonar dan Arini yang sedang membeli buku dan pulpen di koperasi sekolah. Tidak berapa lama kemudian, lonceng tanda istirahat berakhir berbunyi. Bonar dan Arini berlari kencang. Takut mereka terlambat masuk kelas.

Bu Fathonah telah berdiri di depan kelas sambil memanggil satu per satu murid-muridnya. Setelah semua masuk, Bu Fathonah mulai memberikan pelajaran. Bonar, Fahmi, Tongat, Arini, dan semua murid memperhatikan dengan sungguh-sungguh ketika Bu Fathonah menjelaskan pelajaran agama.

"Anak-anak ibu yang baik. Kita semua adalah makhluk Tuhan. Jadi, tidak ada perbedaan satu dengan yang lain. Tuhan selalu memberikan kasih sayang kepada

umatnya. Oleh karena itu, anak-anak ibu semua, jangan ada di antara kalian saling menjelekkan. Apa pun itu agamanya!” kata Bu Fathonah.

Setelah menjelaskan materi pelajaran agama, Bu Fathonah memberikan kesempatan kepada murid-muridnya untuk bertanya. Fahmi mengangkat tangannya lalu bertanya.

“Bu Guru, bolehkah kita membunuh buaya?”

Teman-teman Fahmi tertawa. Mungkin mereka heran mengapa Fahmi bertanya tentang itu.

“Jika buaya itu menyerang, kita boleh membunuhnya karena mempertahankan diri. Tetapi, jika buaya tidak mengganggu, tidak boleh kita membunuhnya!” jawab Bu Fathonah.

“Kalau di sungai belakang sekolah ada buayanya, boleh kami membunuhnya, Bu?” giliran Bonar yang bertanya.

Bu Fathonah menjawab boleh dibunuh jika hewan itu membahayakan manusia.

Lonceng sekolah berbunyi pertanda pelajaran hari ini telah selesai. Murid-murid pulang ke rumah masing-masing. Seperti biasa, Bonar dan ketiga sahabatnya itu pulang bersama.

“Tongat, kini giliran di rumahmu kita mengerjakan PR ya!” kata Fahmi. Tongat mengangguk.

“Jangan lupa ubi rebusnya ya!” kata Arini.

“Ubi rebusnya yang banyak, ya!” ujar Fahmi.

Tongat mengangguk tersenyum.

“Teman-teman. Bagaimana kalau selesai mengerjakan PR kita ke sungai?” ajak Bonar.

“Jangan, kita kan sudah dilarang Bu Guru mandi di sungai. Ada buaya!” jawab Fahmi.

“Ah, kamu. Badan saja yang besar, tapi penakut!” kata Tongat.

“Sudah, jangan saling mengejek teman-teman!” kata Bonar. Ia lalu mengajak teman-temannya merencanakan sesuatu. Kata Bonar, mungkin saja larangan mandi di sungai itu bukan karena ada buaya. Bonar sudah menanyakan

itu kepada ayahnya. Kata ayah Bonar, sejak dulu tidak pernah ada buaya di sungai itu. Rasa penasaran Bonar bertambah ketika pohon-pohon keramat di desa itu tumbang dan hilang. Bonar lalu mengajak teman-temannya membicarakan itu saat di rumah Tongat.

Hari belum begitu sore. Di rumah Tongat, terlihat anak-anak bermain gasing. Di kampung itu, anak-anak kecil sering bermain gasing. Ayah Tongat sangat pintar membuat gasing. Gasing adalah sebuah benda yang bisa berputar. Untuk bisa berputar, gasing diputar cepat terlebih dahulu dengan bantuan tali khusus.

Ayah Tongat membuat gasing dari kayu keras. Biasanya kayu yang dipilih untuk membuat gasing adalah kayu kemuning, merbau, rambai, dan durian. Potongan kayu ini kemudian dikikis dan dibentuk sehingga membentuk seperti gasing. Agar bisa diputar, gasing membutuhkan bantuan tali untuk memutar dengan cepat. Tali gasing dipilih tali yang kuat dan tidak mudah putus.

“Sekarang ayahku kesulitan membuat gasing karena susah mencari kayu,” kata Tongat pada teman-temannya sesaat setelah Bonar, Fahmi, dan Arini tiba di rumahnya.

“Ayo, anak-anak masuk. Ibu sudah menyiapkan makanan kesukaan kalian!” kata ibu Tongat.

“ Pasti ubi rebus kan, Bu?” tanya Fahmi.

“Iya, kamu tahu saja,” jawab ibu Tongat, “biar kalian semangat mengerjakan PR.”

Fahmi dengan penuh semangat melahap ubi rebus. Arini dan Bonar senyum-senyum saja melihat tingkah temannya itu. Bonar bersyukur mempunyai teman seperti Fahmi yang lucu dan suka makan. Mereka juga dengan riang gembira dan saling membantu mengerjakan PR.

“Hei, Fahmi, jangan makan saja, PR kita kerjakan juga!”

“Iya, perutku harus diisi dulu baru bisa aku mengerjakan PR,” sahut Fahmi.

Bonar, Tongat, dan Arini tertawa. Ibu Tongat hanya senyum-senyum melihat itu. Ia senang, Tongat dan teman-temannya akur. Mereka tidak pernah berkelahi.

Selesai mengerjakan PR, Bonar mengajak ketiga temannya itu merencanakan sesuatu. Mereka duduk di atas tikar rumbia persis di samping rumah Tongat. Bonar tetap meyakinkan teman-temannya bahwa larangan mandi di sungai karena buaya itu tidak benar. Ia mengajak teman-temannya untuk membuktikan itu.

"Ayahku bilang, tidak mungkin ada buaya di sungai itu!" ujar Bonar mengulangi pembicaraannya.

"Jadi, kapan kita ke sungai?" tanya Arini.

"Sekarang!" jawab Bonar.

Teman-temannya setuju. Beberapa saat mereka bergegas menuju sungai. Saat itu cuaca cukup cerah. Langit kebiru-biruan. Keempat anak itu berjalan sambil bernyanyi-nyanyi.

"Erkata bedil i Kota Medan turanglah megogo," begitu lirik lagu yang dinyanyikan Tongat. Ia dengan gembira menyanyikan lagu daerah Karo.

Bonar tidak mau kalah. Dengan gaya menari *tor-tor* ia pun mendendangkan lagu Batak.

"Masihol, masihol do rohakku tahe. Mamereng horja ni bataki. Masihol, masihol do rohakku tahe. Mamereng tortor ni bataki."

Keempatnya menari-nari dengan gembira. Tidak terasa mereka sudah sampai di tepi sungai. Bonar lalu meminta teman-temannya duduk membungkuk.

"Ada apa?" tanya Fahmi.

Bonar meletakkan dua jari tangannya ke bibir memberi isyarat agar sahabatnya tidak bersuara. Lalu mereka berjalan membungkuk pelan-pelan. Rupanya Bonar melihat ada dua laki-laki berbadan tegap masuk ke dalam sungai. Mata mereka melihat kesana-kemari seperti takut ada yang menyaksikan pekerjaan mereka.

Bonar dan sahabatnya mengikuti gerak-gerik kedua laki-laki itu. Mereka terlihat mengambil tali yang disimpan di dalam karung besar. Lalu keduanya menarik masing-masing ujung tali dan mengikatkannya ke pohon di tepi sungai. Tali itu membentang membelah sungai.

“Apa yang mereka kerjakan itu?” tanya Tongat berbisik.

“Ssstt... Kita tunggu saja. Jangan bersuara, nanti mereka melihat kita!” kata Bonar.

Mereka masih terus memperhatikan gerak-gerik kedua pria itu. Sangat mencurigakan. Setelah tali diikat ke masing-masing pohon, kedua pria itu ke luar dari dalam sungai. Lalu, mereka pergi begitu saja. Bonar dan ketiga temannya pelan-pelan memasuki sungai.

“Aku takut, ada buayanya!” kata Fahmi. Ia berjalan paling belakang di antara temannya.

Keempat anak itu memeriksa tali yang dipasang kedua laki-laki tadi. Talinya sebesar pergelangan tangan

Fahmi. Tepat di bawah tali di dasar sungai mereka melihat ada tumpukan batu yang diikat dengan kawat.

“Untuk apa tali dan batu ini?” pikir Bonar.

Teman-temannya juga tidak mengerti tujuan dua laki-laki tadi memasang tali dan tumpukan batu di dasar sungai. Belum habis rasa penasaran mereka, tiba-tiba terdengar suara truk bergerak ke arah mereka. Bonar mengajak ketiga temannya kembali ke persembunyian. Dari semak-semak di tepi sungai, mereka melihat enam orang turun dari truk. Dua orang membawa gergaji besar, sedangkan dua orang lagi membawa tali ukuran besar. Sementara, satu orang tetap duduk di dalam mobil. Dia adalah sopir truk itu.

“Apa yang akan mereka kerjakan?” tanya Arini berbisik ke Bonar.

“Aku juga tidak tahu. Sepertinya mereka bukan orang baik!” kata Bonar.

“Kita beritahu ayah Arini saja. Ayahnya kan polisi!” kata Tongat memberi usul.

Bonar melarangnya. Kata dia biarlah mereka memastikan apa yang dikerjakan orang-orang itu. Setelah itu, baru dilaporkan ke polisi. Bonar curiga karena tidak seorang pun di antara mereka itu yang dikenal Bonar.

“Mereka itu bukan penduduk kampung kita,” katanya.

“Makanya, Bonar, kita laporkan saja orang-orang itu ke polisi sekarang!” kata Tongat.

Bonar meminta Tongat bersabar sebelum dipastikan apa yang dikerjakan orang-orang itu. Sebelum Bonar menjawab, mereka dikejutkan dengan teriakan seseorang.

“Ayo cepat sedikit. Nanti orang datang ke sini!” seorang bertubuh kurus dan berkumis tebal berkata pada teman-temannya. Sepertinya ia pemimpin di antara mereka. Ia berdiri di tepi sungai sambil melirik ke sana kemari.

“Tunggu sebentar. Kayu belum sampai!” teriak temannya dari arah sungai.

“Besok saja kita ke sini lagi. Nanti kita terlihat orang kampung. Biasanya sore mereka mencuci dan mandi di sini,” sambut pria itu lagi.

“Tenang, tidak ada yang berani ke sungai ini lagi sejak pengumuman ada buaya. Ha..ha..ha!” temannya itu tertawa.

“Kayunya sudah mengarah ke sini!” teriak laki-laki lain yang sejak tadi memegang alat pemotong kayu. Ia menunjuk ke arah hulu sungai.

Bonar dan sahabatnya mencoba bergerak pelan-pelan untuk melihat dengan jelas apa yang dikerjakan orang-orang itu. Mereka nyaris ketahuan ketika Arini hendak menjerit melihat seekor ular melintas di depannya. Tongat menutup mulut Arini. Keempat sahabat itu diam dan tidak bergerak.

Biasanya ular tidak akan menggigit kalau tidak diganggu. Ular berukuran jempol kaki orang dewasa itu berjalan masuk ke dalam sungai. Kasihan sekali, ketika sampai di tepi sungai, ular itu dibunuh laki-laki tadi dengan memukulnya pakai kayu.

Bonar dan sahabatnya bergerak sambil tiarap. Di dalam sungai mereka melihat orang-orang itu menunggu

potongan kayu besar yang dihanyutkan dari hulu sungai. Mereka memasang tali besar itu untuk berpegangan. Batu besar yang diikat dengan kawat di dalam sungai bertujuan menahan kayu yang dihanyutkan itu. Setelah sampai di tujuan, mereka memotong pohon itu menjadi beberapa bagian lalu diangkat ke dalam truk.

Mereka bekerja dengan cepat. Dua alat pemotong kayu itu bunyinya meraung-raung memekakkan telinga. Setelah semua pohon dipotong dan dimasukkan ke dalam truk, mereka pergi.

Beberapa saat setelah orang itu pergi, Bonar dan ketiga temannya hendak ke sungai. Belum sempat mereka bergerak, terdengar lagi suara mobil mengarah ke tempat itu. Sama seperti yang pertama, mobil itu juga membawa enam orang pria dan membawa dua alat pemotong kayu. Mereka bekerja cepat begitu pohon yang dihanyutkan itu sampai ke tali yang dibentangkan. Setelah memotong pohon dan mengangkutnya ke dalam truk, mereka berlalu

meninggalkan sungai. Begitulah, Bonar menghitung ada empat kali truk datang dan mengambil potongan pohon itu.

“Mereka pasti pencuri kayu!” kata Bonar.

“Betul itu, Bonar. Pohon tumbang di desa kita bukan karena angin, melainkan sengaja dipotong!” sahut Arini.

“Ayo kita lapor ke kepala desa!” kata Fahmi.

Bonar dan sahabatnya berlari-lari menuju Kantor Desa. Langit mulai mendung. Di kantor kepala desa, Bonar menceritakan semua kejadian yang mereka lihat di sungai. Kepala Desa mengucapkan terima kasih karena Bonar dan tiga sahabatnya peduli dengan kampung.

“Bapak akan selidiki siapa yang mencuri kayu di kampung kita!” kata Kepala Desa.

Setelah melaporkan kejadian itu, Bonar dan sahabatnya pergi ke rumah Arini. Mereka menceritakan semua kejadian di sungai itu. Ayah Arini mengucapkan terima kasih kepada Bonar dan sahabatnya.

“Kalian pulanglah. Biar Bapak yang membereskan ini semua!” kata ayah Arini.

Bonar, Fahmi, Tongat pun pulang ke rumah masing-masing.



Banjir Besar

Jam menunjukkan pukul 11.00 Wib. Bonar baru pulang beribadah di gereja bersama ayah, ibu, dan adiknya. Di rumah Bonar sudah menunggu ketiga sahabatnya, Fahmi, Arini, dan Tongat. Bonar termasuk anak yang rajin beribadah.

“Wah, ada tamu istimewa. Ayo masuk!” ujar ayah Bonar.

Fahmi, Arini, dan Tongat masuk ke rumah Bonar. Ibu Bonar sudah menyediakan teh manis panas dan sepiring ubi goreng.

“Ayahku sudah membuat beberapa hiasan untuk hadiah acara Maulid Nabi di kampung kita nanti,” kata Bonar membuka pembicaraan dengan tiga sahabatnya.

Di kampung itu, kehidupan antarumat beragama sangat rukun. Warga yang beragama Islam dan Kristen saling membantu setiap kegiatan hari besar agama masing-

masing. Bonar selalu mengingatkan Fahmi dan Arini jika sudah masuk waktu salat. Biasanya, Bonar menunggu di luar masjid ketika sahabatnya itu menunaikan ibadah salat berjamaah.

“Fahmi, nanti kamu panggil teman-teman untuk mengambil hiasan yang sudah Bapak buat, ya!” kata ayah Bonar sambil menunjukkan 10 hiasan dari kayu.

“Iya, Pak. Sekarang saya ke masjid,” jawab Fahmi.

Belum sempat Fahmi pamit, tiba-tiba petir menggelar di siang bolong. Langit gelap. Hujan turun deras sekali. Fahmi lari ketakutan masuk ke dalam rumah Bonar. Arini lari mendekap ibu Bonar. Sepertinya ia juga ketakutan karena petir bersahut-sahutan. Tongkat dan Bonar melihat dari jendela ke luar rumah. “Hujan lebat sekali. Sebaiknya kalian di sini saja sampai hujan reda!” kata ayah Bonar.

Sudah hampir tiga jam, hujan tak kunjung reda. Bagi Bonar dan tiga sahabatnya, hujan deras sudah sering terjadi di kampung mereka. Bahkan, sampai lima jam lamanya. Hujan turun dengan deras. Kadang-kadang petir

menggelegar didahului kilat yang menerangi langit. Angin semakin kencang bertiup. Awan gelap gulita. Atap rumah Bonar telah tiga helai diterbangkan angin. Jalan di depan rumah sudah mulai digenangi air.

Lima meter dari rumah Bonar, kandang kambing milik tetangganya roboh dihantam angin. Hewan di dalam kandang itu berlarian. Arini semakin ketakutan. Fahmi dan Tongat terlihat duduk dekat ayah Bonar. Di luar Bonar melihat warga berlarian. Di antara mereka ada membawa kasur, bantal, dan barang-barang lainnya. Terdengar suara anak-anak menangis. Mereka tidak peduli meskipun hujan dan angin kencang. Mereka berlari mencari daerah yang lebih tinggi.

“Banjir..banjir..!” teriak mereka.

Ayah Bonar ke luar rumah untuk mengetahui apa yang terjadi.

“Banjir di mana?” tanya ayah Bonar.

“Di ujung sana. Sungai meluap. Sebentar lagi airnya akan sampai ke sini!”

Benar saja. Beberapa detik setelah itu, air mengalir deras ke arah rumah Bonar dan memasuki rumah. Di dalam rumah, air masuk hingga ketinggian lima sentimeter. Ibu Bonar sibuk memindahkan barang-barang yang mungkin akan basah. Fahmi, Tongat, dan Arini turut membantu ibu Bonar. Ayah Bonar bergegas memindahkan goni berisi beras ke tempat yang lebih tinggi agar tidak basah.

Berselang beberapa jam kemudian, air mulai surut. Hujan pun sudah reda. Tempat tinggal Bonar, Fahmi, Arini, dan Tongat sedikit jauh dari sungai dan letak tanahnya lebih tinggi. Meski sungai meluap, air yang masuk ke dalam rumah hanya setinggi lima sentimeter.

“Anak-anak, ayo kita lihat kondisi orang di bawah sana!” kata ayah Bonar.

Mereka bergegas berjalan menelusuri jalan menuju arah tepian sungai. Di sepanjang jalan mereka melihat wanita, anak-anak, dan orang tua duduk di atas tikar dengan barang-barang yang bisa diselamatkan dari banjir. Wajah mereka sedih. Bonar dan tiga sahabatnya mengenal

mereka penduduk kampung yang mengungsi karena rumahnya hancur dilanda banjir.

“Ayo kita bantu mereka!” ajak Bonar.

“Iya. Kasihan sekali mereka. Rumahnya hancur. Pasti mereka tidak ada tempat tinggal,” jawab Arini.

“Pakaian mereka juga tidak ada lagi,” sahut Fahmi.

“Ayo kita kumpulkan baju dan celana bekas!” kata Tongat.

Bonar dan tiga sahabatnya lalu mengumpulkan baju dan celana bekas dari warga yang tidak ditimpa musibah. Mereka juga mengumpulkan beras dan makanan lainnya. Setelah terkumpul, mereka menyerahkan ke kantor kepala desa. Di kantor kepala desa juga banyak pengungsi.

Akibat meluapnya sungai di kampung itu, puluhan rumah warga rusak. Hewan peliharaan banyak yang mati. Tanaman petani hancur. Sungai tidak bisa menampung air karena curah hujan yang tinggi. Biasanya, tidak seperti itu. Meskipun hujan deras berjam-jam lamanya, sungai tidak

pernah meluap. Namun kali ini lain, hanya tiga jam hujan, sungai meluap dan banjir besar terjadi di kampung itu.

“Pohon-pohon yang biasanya menahan air hujan sudah ditebang,” kata Kepala Desa saat memimpin rapat di balai desa. Rapat tersebut membicarakan penyebab terjadinya banjir.

Penduduk kampung yang tertimpa musibah tinggal sementara di balai desa. Kepala Desa sudah mengadakan rapat untuk membantu warga. Bonar dan tiga sahabatnya juga telah banyak mengumpulkan pakaian bekas dan membagikan kepada warga yang tertimpa banjir besar.

Setelah membantu warga, Bonar bersama ketiga sahabatnya itu pergi ke rumah Bu Fathonah. Mereka ingin menceritakan pencurian kayu di sungai. Sesampai di rumah Bu Fathonah, Bonar sangat bersemangat menceritakan banjir besar yang melanda kampung mereka.

“Kata Kepala Desa, penyebab banjir karena pohon ditebang, Bu!” kata Bonar.

Bu Fathonah tidak langsung menjawab. Ia kemudian mengajak muridnya itu ke belakang rumah. Di sana ada gudang tempat Bu Fathonah menyimpan barang-barang bekas, termasuk beberapa lembar koran bekas yang sudah berdebu.

“Ayo, kalian baca koran ini. Baca berita tentang banjir yang pernah terjadi di kampung kita sepuluh tahun lalu!” kata Bu Fathonah.

Bonar dan tiga sahabatnya membaca dengan serius. Banjir besar terjadi di kampung mereka karena pohon keramat ditebang warga.

“Kita sama-sama tahu bahwa gundulnya hutan berarti pepohonan berkurang. Akar pohon yang berfungsi sebagai penyerap air juga hilang sehingga akan lebih mudah terjadinya banjir karena tidak ada perlindungan pohon untuk menahan serapan air,” jelas Bu Fathonah.

“Kita tidak boleh juga membuang sampah ke sungai, kan Bu?” tanya Fahmi.

“Benar sekali. Sampah yang sembarangan dibuang di sungai membuat alirannya mampat dan akibatnya air sungai akan meluap yang berakibat terjadinya bencana banjir yang dapat merugikan masyarakat. Itulah sebabnya ibu selalu melarang kalian membuang sampah ke sungai,” ujar Bu Fathonah.

Setelah menceritakan hal itu, mereka kembali ke balai desa. Berkat pengaduan Bonar dan sahabatnya, polisi berhasil menangkap sepuluh orang laki-laki yang dianggap sebagai penyebab bencana banjir di kampung itu. Bersama mereka juga ada empat truk besar penuh dengan tumpukan kayu yang telah dipotong-potong. Bonar dan sahabatnya terkejut, mereka mengenal wajah 10 orang itu. Mereka itu yang memotong kayu di sungai dan membawanya dengan truk.

“Saudara-saudara sekalian. Mereka ini kami tangkap karena mencuri *pohon keramat* yang tumbuh di tepi sungai. Barangsiapa yang mencuri *pohon keramat* tanpa seizin

pemerintah akan dikenakan hukuman berat, kurungan penjara!” kata Komandan Polisi di kampung Bonar.

Komandan Polisi melanjutkan ceritanya, mereka berhasil menangkap para pencuri kayu tersebut karena mendapat laporan dari Bonar dan sahabat-sahabatnya.

“Kita pantas berterima kasih kepada Bonar dan sahabatnya yang telah membongkar peristiwa pencurian *pohon keramat* di kampung ini,” kata Komandan Polisi menutup pidatonya.

Bonar, Fahmi, Arini, dan Tongat gembira. Mereka berhasil membantu polisi menangkap gerombolan pencuri kayu di kampung mereka. Dan sejak saat itu, penduduk desa menjuluki ‘Bonar Si Penjaga Sungai’.

===



Tentang Penulis

Yulhasni, lahir di Payakumbuh, Sumatera Barat, pada 25 Oktober 1971. Menyenangi dunia kesusastraan khususnya cerpen dan esai setelah memasuki Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra USU. Ia menulis sejumlah naskah teater di antaranya *Nama Besar* (1997), *Kampung Rambutan* (2004), *Presiden Ha-ha Hi-hi* (2004), *Juru Runding* (2005), *Loker* (2007), dan *Ruang Tiga Tanpa Bendera* (2016). Naskahnya berjudul *Raja Minyak* masuk dalam 5 Naskah Terbaik Dewan Kesenian Medan (DKM) tahun 2005. Ia juga meraih penghargaan dari infokultura atas tulisannya tentang pementasan *Monolog Bos* yang dimuat di harian Radar Medan dan *Anak-anak Badai* di harian Waspada.

Sejumlah esai budaya dan cerpennya terbit di Republika, Media Indonesia, Suara Pembaruan, Waspada, Analisa, Radar Medan, Mimbar Umum, Sumut Pos, dan Alkisah Jakarta.

Selain itu, beberapa puisinya terkumpul dalam *Surat Buat Merah Putih* (KBS, 1994), *Rezim* (HMI Sumut, 1996), *Kado Ketigabelas* (Teater O, 2004), dan *Amuk Gelombang* (Komunitas Seniman TBSU, 2005). Beberapa cerpennya dimuat dalam *Koin Satu Milyar: Antologi Cerpen Jurnalis Medan* (2002), dan *Yang Menunggu di Depan Pintu* (Fokus UMSU, 2013). Kumpulan cerpennya *Bunga Layu di Bandar Baru* (2015) dan kumpulan esainya *Senjakala Kritik Sastra* (2016) diterbitkan Penerbit Koekoesan, Jakarta.

Yulhasni menjadi wartawan di harian Republika, Realita Pos, Medan Ekspres, Radar Medan. Sempat menjabat sebagai Redaktur Pelaksana di harian Sumut Pos dan Pemimpin Redaksi harian Metro Asahan. Ia juga pernah menjabat Ketua PWI Reformasi Sumut. Berkecimpung di LSM/NGO. Dipercaya sebagai

Humas, Yayasan Pusaka Indonesia. Sekarang masih menjabat sebagai Ketua Badan Pengurus KONTRAS Sumut.

Sekarang, di sela-sela aktivitasnya sebagai Komisioner KPU Sumut (2013 – 2018), ia menjadi dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UMSU.

(yulhasni@yahoo.com)